

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), PDRB per kapita, dan Jumlah Penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan model analisis *Fixed Effect Model* dan pengolahan dilakukan menggunakan program Eviews 7.0. Hasil yang telah dipaparkan dalam bab ini merupakan hasil yang terbaik yang telah diusahakan karena memenuhi kriteria teori ekonomi, ekonometrik, maupun statistik.

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Multikolinearitas

Pendekatan multikolinearitas dapat digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik dalam pendekatan atau signifikansi variabel dalam penelitian ini. Pembahasan dalam uji ini melalui analisis data pada setiap variabel dan hasil olahan data yang ada, data dalam penelitian ini menggunakan data *time series* dan *cross section*. Multikolinearitas dapat terjadi dalam data *time series* (runtut waktu) pada variabel yang digunakan. Uji multikolinearitas dapat terjadi apabila terdapat variabel yang tinggi dan sebagian besar semua variabel tidak signifikan (Gujarati, 2006)

Uji ini digunakan untuk menguji apakah model terkena masalah multikolinearitas atau tidak. Uji ini juga digunakan untuk menguji bahwa

terdapat ada tidaknya hubungan antara variabel independent yang digunakan data, penelitian. Menurut Gujarati (2013) apabila koefisien korelasi antara variabel bebas kurang dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas, namun apabila korelasi lebih dari 0,8 maka terdapat masalah multikolinearitas pada model. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5.1
Hasil Uji Multikolinearitas

| | IPM | TPAK | LOG(PDRB KAP) | LOG(JP) |
|------------------|-----------|-----------|------------------|-----------|
| IPM | 1.000000 | 0.079731 | 0.538023 | -0.069760 |
| TPAK | 0.079731 | 1.000000 | 0.069432 | -0.052051 |
| LOG(PDRB KAP) | 0.538023 | 0.069432 | 1.000000 | 0.059620 |
| LOG(JP) | -0.069760 | -0.052051 | 0.059620 | 1.000000 |

Sumber: *Output Eviews 7.0*

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas. Karena hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa koefisien korelasi antar variabel $< 0,8$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan residual dan varian satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila dalam suatu penelitian tidak terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas maka model dalam

penelitian tersebut dapat dikatakan baik. Permasalahan heteroskedastisitas sering terjadi dalam data *cross section* (Ghozali, 2001).

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik dalam model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *Eviews 7.0* dapat dilihat dalam tabel 5.2 dibawah ini:

Tabel 5.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.178389 | 0.255023 | 0.699500 | 0.4858 |
| IPM? | 9.72E-05 | 0.000762 | 0.127544 | 0.8988 |
| TPAK? | 7.10E-06 | 3.94E-05 | 0.180407 | 0.8572 |
| LOG(PDRBKAP?) | 0.000101 | 0.008990 | 0.011268 | 0.9910 |
| LOG(JP?) | -0.013025 | 0.017460 | -0.745997 | 0.4574 |

Sumber: *Output Eviews 7.0*

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

B. Pemilihan Model Regresi

Dalam suatu penelitian menggunakan regresi data panel terdapat tiga model yaitu *common effect model* (ECM), *fixed effect model* (FEM), dan *random effect model* (REM). Ketiga model tersebut dapat digunakan untuk mengestimasi data panel, dalam menganalisis akan dipilih model regresi dengan hasil yang terbaik. Sehingga untuk mengetahui model mana yang terbaik untuk digunakan maka perlu melakukan pengujian terlebih dahulu

dengan menggunakan uji chow dan uji hausman. Hasil uji pemilihan model sebagai berikut:

1. Uji Chow

Pada penelitian ini dengan menggunakan data panel dilakukan analisis regresi data panel dengan menggunakan *effect spesifikasi fixed*. Uji Chow dapat digunakan untuk menentukan model mana yang digunakan apakah menggunakan *Fixed Effect Model* atau menggunakan *Common Effect Model*, dengan uji hipotesis:

Ho: Common Effect

H1: Fixed Effect

Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka model yang dipilih adalah *common effect*. Sementara nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Hasil dari penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* yang dijelaskan oleh tabel dibawah ini:

Tabel 5.3
Hasil Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F | 686.155374 | (26,104) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 695.334023 | 26 | 0.0000 |

Sumber: *Output Eviews 7.0*

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat dilihat bahwa hasil nilai kedua probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square hasilnya adalah lebih kecil dari Alpha 0,05 yang artinya menolak hipotesis nol. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa model yang terbaik untuk digunakan yaitu

metode *Fixed Effect Model*. Berdasarkan dari hasil uji chow yang menolak uji hipotesis nol, maka pengujian data akan dilanjutkan ke uji hausman.

2. Uji Hausman Test

Uji Hausman digunakan untuk membandingkan atau memilih model estimasi yang terbaik digunakan antara model estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Uji hipotesisnya yaitu :

Ho: Random Effect

H1: Fixed Effect

Untuk melakukan uji hausman maka dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas dari Chi-square kurang dari ($< 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Fixed Effect*. Berikut ini merupakan hasil estimasi dengan menggunakan uji hausman:

Tabel 5.4
Hasil Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 21.225632 | 4 | 0.0003 |

Sumber: *Output Eviews 7.0*

Berdasarkan tabel di atas hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-square sebesar 0,0003 kurang dari alpha 0,05. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih dan digunakan yaitu model *Fixed Effect*.

C. Analisis Model Terbaik

Setelah dilakukan berbagai pengujian model, penelitian ini akhirnya memilih model analisis yang terbaik, dimana pemilihan model ini dilakukan melalui hasil regresi pada data panel yang dapat dibuktikan seberapa besar dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5.5
Hasil Estimasi *Fixed Effect* dan *Random Effect*

| Variabel Dependen : IW | Model | |
|---------------------------|-----------|------------|
| | Fixed | Random |
| Konstanta C | 0.354904 | -1.467958 |
| Standar Error | 0.527313 | 0.272639 |
| Probabilitas | 0.5024 | 0.0000 |
| IPM | -0.007946 | -0.010571 |
| Standar Error | 0.001576 | 0.001258 |
| Probabilitas | 0.0000 | 0.0000 |
| TPAK | -1.06E-05 | -0.154E-05 |
| Standar Error | 8.14E-05 | 8.13E-05 |
| Probabilitas | 0.8962 | 0.8500 |
| LOG(PDRBKAP) | 0.121576 | 0.128899 |
| Standar Error | 0.018589 | 0.016017 |
| Probabilitas | 0.0000 | 0.0000 |
| LOG(JP) | -0.125242 | 0.008206 |
| Standar Error | 0.036103 | 0.015198 |
| Probabilitas | 0.0008 | 0.5902 |
| R² | 0.997470 | 0.330928 |
| F-statistic | 1366.767 | 16.07474 |
| Prob (F-stat) | 0.000000 | 0.000000 |
| Durbin-Watson Stat | 0.598059 | 0.504025 |

Sumber: *Output Eviews 7.0*

Berdasarkan tabel 5.5 di atas dapat diketahui bahwa hasil dari uji spesifikasi pendekatan kedua analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji chow dan uji hausman sama-sama menyarankan untuk menggunakan *Fixed Effect Model*. pada tabel 5.5 dapat dilihat perbandingan antara dua model yaitu *fixed effect* dan *random effect* menyatakan bahwa nilai probabilitas pada setiap variabel tidak boleh $> 0,05$. Namun, hasil nilai probabilitas dari kedua model

diatas hanya *fixed effect* yang tidak melebihi 0,05 pada masing-masing variabel, sehingga model terbaik dalam estimasi data panel yaitu *fixed effect*. Alasan dari pemilihan model *fixed effect* ini dapat dilihat pada koefisien determinasinya yaitu sebesar 0,997470 dimana lebih besar hasil estimasinya dibandingkan dengan model *random effect*.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi yang sudah dilakukan untuk pemilihan model terbaik, maka penelitian ini disarankan untuk menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM). Pada pengujian sebelumnya, model yang digunakan tersebut lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang diperoleh setelah dilakukan estimasi dapat konsisten dan tidak bias. Berikut merupakan hasil estimasi data dengan jumlah obserbasi sebanyak 27 kabupaten/kota: 18 Kabupaten dan 9 Kota periode 2014-2018 (5 tahun).

Tabel 5.6
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

| Variabel dependen: Indeks Williamson | Fixed Effect Model |
|---|--------------------|
| Konstanta C | 0.354904 |
| Standar Error | 0.527313 |
| Probabilitas | 0.5024 |
| IPM? | -0.007946 |
| Standar Error | 0.001576 |
| Probabilitas | 0.0000 |
| TPAK? | -1.06E-05 |
| Standar Error | 8.14E-05 |
| Probabilitas | 0.8962 |
| LOG(PDRBKAP?) | 0.121576 |
| Standar Error | 0.018589 |
| Probabilitas | 0.0000 |
| LOG(JP?) | -0.125242 |
| Standar Error | 0.036103 |
| Probabilitas | 0.0008 |

| Variabel dependen: Indeks Williamson | Fixed Effect Model |
|---|--------------------|
| R² | 0.997470 |
| F-statistic | 1366.767 |
| Prob (F-stat) | 0.000000 |
| Durbin-Watson Stat | 0.598059 |

Sumber: *Output Eviews 7.0*

Berdasarkan hasil estimasi tabel 5.6 diatas, maka dapat dijabarkan model analisis data panel terhadap analisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat sehingga diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

$$IW = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 TPAK + \beta_3 \text{Log}(PDRBKAP) + \beta_4 \text{Log}(JP) + et$$

Keterangan:

IW : Indeks Williamson

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

TPAK : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

LogPDRBKAP : PDRB per kapita ADHK 2010

LogJP : Jumlah Penduduk

β_0 : Konstanta

β_{1-4} : Koefisien Parameter

et : Disturbance Error

Dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$IW = 0.354904 - 0.007946 * IPM - 1.06E-05 * TPAK + 0.121576 * \text{Log}(PDRBKPT) - 0.125242 * \text{Log}(JP) + et$$

β_0 : Nilai 0.354904 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (IPM, TPAK, PDRB per kapita, jumlah penduduk) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka tingkat ketimpangan pendapatan sebesar 0.3549 persen.

β_1 : Nilai dari -0.007946 dapat diartikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan mengalami penurunan sebesar 0.0079 persen.

β_2 : Nilai dari -1.06E-05 dapat diartikan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mengalami kenaikan 1 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan mengalami penurunan 0.0000106 persen.

β_3 : Nilai dari 0.121576 dapat diartikan bahwa PDRB perkapita mengalami kenaikan 1 persen maka tingkat ketimpangan pendapatan mengalami kenaikan sebesar 0.1215 persen.

β_4 : Nilai dari -0.125241 dapat diartikan bahwa Jumlah Penduduk mengalami kenaikan 1 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan mengalami penurunan sebesar 0.1252 persen.

Dari tabel 5.6 dapat diperoleh analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di 27 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat dengan interpretasinya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 IW_BOGOR = & 0.098985 \quad (\text{efek wilayah}) \quad + \quad 0.354904 \quad - \\
 & 0.007946 * IPM_BOGOR \quad - \quad 1.06E-05 * TPAK_BOGOR \quad + \\
 & 0.121576 * LOG(PDRBKPT_BOGOR) \quad - \\
 & 0.125242 * LOG(JP_BOGOR) \\
 IW_SUKABUMI = & 0.070540 \quad (\text{efek wilayah}) \quad + \quad 0.354904 \quad - \\
 & 0.007946 * IPM_SUKABUMI \quad - \quad 1.06E05 * TPAK_SUKABUMI \quad + \\
 & 0.121576 * LOG(PDRBKPT_SUKABUMI) \quad - \\
 & 0.125242 * LOG(JP_SUKABUMI)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
IW_CIANJUR &= 0.113606 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 - \\
&0.007946*IPM_CIANJUR - 1.06E-05*TPAK_CIANJUR + \\
&0.121576*LOG(PDRBKPT_CIANJUR) - \\
&0.125242*LOG(JP_CIANJUR) \\
IW_BANDUNG &= 0.127864 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 - \\
&0.007946*IPM_BANDUNG - 1.06E-05*TPAK_BANDUNG + \\
&0.121576*LOG(PDRBKPT_BANDUNG) - \\
&0.125242*LOG(JP_BANDUNG) \\
IW_GARUT &= 0.121876 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 - \\
&0.007946*IPM_GARUT - 1.06E-05*TPAK_GARUT + \\
&0.121576*LOG(PDRBKPT_GARUT) - \\
&0.125242*LOG(JP_GARUT) \\
IW_TASIKMALAYA &= 0.071874 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 - \\
&0.007946*IPM_TASIKMALAYA - 1.06E-05*TPAK_ \\
&TASIKMALAYA + \\
&0.121576*LOG(PDRBKPT_TASIKMALAYA) - \\
&0.125242*LOG(JP_TASIKMALAYA) \\
IW_CIAMIS &= -0.016582 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 - \\
&0.007946*IPM_CIAMIS - 1.06E-05*TPAK_CIAMIS + \\
&0.121576*LOG(PDRBKPT_CIAMIS) - \\
&0.125242*LOG(JP_CIAMIS) \\
IW_KUNINGAN &= -0.000796 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 - \\
&0.007946*IPM_KUNINGAN - 1.06E-05*TPAK_KUNINGAN - \\
&+ 0.121576*LOG(PDRBKPT_KUNINGAN) - \\
&0.125242*LOG(JP_KUNINGAN) \\
IW_CIREBON &= 0.104903 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 - \\
&0.007946*IPM_CIREBON - 1.06E-05*TPAK_CIREBON + \\
&0.121576*LOG(PDRBKPT_CIREBON) - \\
&0.125242*LOG(JP_CIREBON) \\
IW_MAJALENGKA &= -0.024361 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 - \\
&0.007946*IPM_MAJALENGKA - \\
&1.06E05*TPAK_MAJALENGKA + \\
&0.121576*LOG(PDRBKPT_MAJALENGKA) - \\
&0.125242*LOG(JP_MAJALENGKA) \\
IW_SUMEDANG &= -0.032946 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 - \\
&0.007946*IPM_SUMEDANG - 1.06E- \\
&05*TPAK_SUMEDANG + \\
&0.121576*LOG(PDRBKAP_SUMEDANG) - \\
&0.125242*LOG(JP_SUMEDANG) \\
IW_INDRAMAYU &= -0.090968 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 - \\
&0.007946*IPM_INDRAMAYU - 1.06E-
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& 05*\text{TPAK_INDRAMAYU} && + \\
& 0.121576*\text{LOG(PDRBKAP_INDRAMAYU)} && - \\
& 0.125242*\text{LOG(JP_INDRAMAYU)} && \\
\text{IW_SUBANG} & = & 0.013032 \text{ (efek wilayah)} & + & 0.354904 & - \\
& 0.007946*\text{IPM_SUBANG} & - & 1.06\text{E-}05*\text{TPAK_SUBANG} & + \\
& 0.121576*\text{LOG(PDRBKAP_SUBANG)} && - \\
& 0.125242*\text{LOG(JP_SUBANG)} && \\
\text{IW_PURWAKARTA} & = & -0.130921 \text{ (efek wilayah)} & + & 0.354904 & - \\
& 0.007946*\text{IPM_PURWAKARTA} & - & 1.06\text{E-}05*\text{TPAK_PRWAKARTA} & + \\
& 0.121576*\text{LOG(PDRBKAP_PURWAKARTA)} && - \\
& 0.125242*\text{LOG(JP_PURWAKARTA)} && \\
\text{IW_KARAWANG} & = & 0.149728 \text{ (efek wilayah)} & + & 0.354904 & - \\
& 0.007946*\text{IPM_KARAWANG} & - & 1.06\text{E-}05*\text{TPAK_KARAWANG} & + \\
& 0.121576*\text{LOG(PDRBKAP_KARAWANG)} && - \\
& 0.125242*\text{LOG(JP_KARAWANG)} && \\
\text{IW_BEKASI} & = & 0.315978 \text{ (efek wilayah)} & + & 0.354904 & - \\
& 0.007946*\text{IPM_BEKASI} & - & 1.06\text{E-}05*\text{TPAK_BEKASI} & + \\
& 0.121576*\text{LOG(PDRBKAP_BEKASI)} && - \\
& 0.125242*\text{LOG(JP_BEKASI)} && \\
\text{IW_BDGBARAT} & = & 0.010185 \text{ (efek wilayah)} & + & 0.354904 & - \\
& 0.007946*\text{IPM_BDGBARAT} & - & 1.06\text{E-}05*\text{TPAK_BDGBARAT} & + \\
& + & 0.121576*\text{LOG(PDRBKAP_BDGBARAT)} && - \\
& 0.125242*\text{LOG(JP_BDGBARAT)} && \\
\text{IW_PANGANDARAN} & = & -0.0206940 \text{ (efek wilayah)} & + & 0.354904 & - \\
& 0.007946*\text{IPM_PANGANDARAN} & - & 1.06\text{E-}05*\text{TPAK_PANGANDARAN} & + \\
& 0.121576*\text{LOG(PDRBKAP_PANGANDARAN)} && - \\
& 0.125242*\text{LOG(JP_PANGANDARAN)} && \\
\text{IW_KBOGOR} & = & -0.095824 \text{ (efek wilayah)} & + & 0.354904 & - \\
& 0.007946*\text{IPM_KBOGOR} & - & 1.06\text{E-}05*\text{TPAK_KBOGOR} & + \\
& 0.121576*\text{LOG(PDRBKAP_KBOGOR)} && - \\
& 0.125242*\text{LOG(JP_KBOGOR)} && \\
\text{IW_KSUKABUMI} & = & -0.243975 \text{ (efek wilayah)} & + & 0.354904 & - \\
& 0.007946*\text{IPM_KSUKABUMI} & - & 1.06\text{E-}05*\text{TPAK_KSUKABUMI} & + \\
& 0.121576*\text{LOG(PDRBKAP_KSUKABUMI)} && - \\
& 0.125242*\text{LOG(JP_KSUKABUMI)} && \\
\text{IW_KBANDUNG} & = & 0.286443 \text{ (efek wilayah)} & + & 0.354904 & - \\
& 0.007946*\text{IPM_KBANDUNG} & - & 1.06\text{E-}05*\text{TPAK_KBANDUNG} & + \\
& 0.121576*\text{LOG(PDRBKAP_KBANDUNG)} && - \\
& 0.125242*\text{LOG(JP_KBANDUNG)} &&
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& 05*TPAK_KBANDUNG && + \\
& 0.121576*LOG(PDRBKAP_KBANDUNG) && - \\
& 0.125242*LOG(JP_KBANDUNG) && \\
IW_KCIREBON = & -0.267031 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 && - \\
& 0.007946*IPM_KCIREBON - 1.06E-05*TPAK_KCIREBON + && + \\
& 0.121576*LOG(PDRBKAP_KCIREBON) && - \\
& 0.125242*LOG(JP_KCIREBON) && \\
IW_KBEKASI = & 0.132268 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 && - \\
& 0.007946*IPM_KBEKASI - 1.06E-05*TPAK_KBEKASI + && + \\
& 0.121576*LOG(PDRBKAP_KBEKASI) && - \\
& 0.125242*LOG(JP_KBEKASI) && \\
IW_KDEPOK = & 0.047253 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 && - \\
& 0.007946*IPM_KDEPOK - 1.06E-05*TPAK_KDEPOK + && + \\
& 0.121576*LOG(PDRBKAP_KDEPOK) && - \\
& 0.125242*LOG(JP_KDEPOK) && \\
IW_KCIMAHI = & -0.153717 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 && - \\
& 0.007946*IPM_KCIMAHI - 1.06E-05*TPAK_KCIMAHI + && + \\
& 0.121576*LOG(PDRBKAP_KCIMAHI) && - \\
& 0.125242*LOG(JP_KCIMAHI) && \\
IW_KTASIKMLY = & -0.133054 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 && - \\
& 0.007946*IPM_KTASIKMLY && - 1.06E- \\
& 05*TPAK_KTASIKMLY && + \\
& 0.121576*LOG(PDRBKAP_KTASIKMLY) && - \\
& 0.125242*LOG(JP_KTASIKMLY) && \\
IW_KBANJAR = & -0.267420 \text{ (efek wilayah)} + 0.354904 && - \\
& 0.007946*IPM_KBANJAR - 1.06E-05*TPAK_KBANJAR + && + \\
& 0.121576*LOG(PDRBKAP_KBANJAR)- && \\
& 0.125242*LOG(JP_KBANJAR) &&
\end{aligned}$$

Pada estimasi diatas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh dari variabel *cross section* di 18 Kabupaten dan 9 Kota di Provinsi Jawa Barat terhadap ketimpangan pendapatan. Sebanyak 14 Kabupaten/Kota yang mempunyai pengaruh efek *cross section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif (+), diantaranya yaitu Kabupaten Bogor dengan nilai koefisien sebesar 0.098985, Kabupaten Sukabumi dengan nilai koefisien sebesar 0.070540, Kabupaten Cianjur dengan nilai koefisien sebesar 0.113606,

Kabupaten Bandung dengan nilai koefisien sebesar 0.127864, Kabupaten Garut dengan nilai koefisien sebesar 0.121876, Kabupaten Tasikmalaya dengan nilai koefisien sebesar 0.071874, Kabupaten Cirebon dengan nilai koefisien sebesar 0.104903, Kabupaten Subang dengan nilai koefisien sebesar 0.013032, Kabupaten Karawang dengan nilai koefisien sebesar 0.149728, Kabupaten Bekasi dengan nilai koefisien sebesar 0.315978, Kabupaten Bandung Barat dengan nilai koefisien sebesar 0.010185, Kota Bandung dengan nilai koefisien sebesar 0.286443, Kota Bekasi dengan nilai koefisien sebesar 0.132268, Kota Depok dengan nilai koefisien sebesar 0.047253.

Sedangkan 13 Kabupaten/Kota mempunyai pengaruh *cross section* (efek wilayah operasional) yang bernilai negative (-) diantaranya adalah Kabupaten Ciamis dengan nilai koefisien sebesar -0.016582, Kabupaten Kuningan dengan nilai koefisien sebesar -0.000796, Kabupaten Majalengka dengan nilai koefisien sebesar -0.024361, Kabupaten Sumedang dengan nilai koefisien sebesar -0.032946, Kabupaten Indramayu dengan nilai koefisien sebesar -0.090968, Kabupaten Purwakarta dengan nilai koefisien sebesar -0.130921, Kabupaten Pangandaran dengan nilai koefisien sebesar -0.206940, Kota Bogor dengan nilai koefisien sebesar -0.095824, Kota Sukabumi dengan nilai koefisien sebesar -0.243975, Kota Cirebon dengan nilai koefisien sebesar -0.267031, Kota Cimahi dengan nilai koefisien sebesar -0.153717, Kota Tasikmalaya dengan nilai koefisien sebesar -0.133054, Kota Banjar dengan nilai koefisien sebesar -0.267420.

Hasil dari nilai *cross section* menentukan seberapa besar pengaruh dari efek wilayah terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bekasi dengan pengaruh tertinggi dengan nilai koefisien sebesar 0.315978. sedangkan untuk Kabupaten/Kota dengan pengaruh terendah yaitu Kota Banjar dengan nilai koefisien sebesar -0.267420. adanya penambahan efek waktu pada model analisis dapat memberikan pengaruh yang berbeda pada setiap tahunnya terdapat ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut dapat diperoleh melalui besarnya nilai koefisien variabel dalam waktu yang tidak sama pada setiap tahunnya.

E. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), uji signifikansi bersama-sama (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan masing-masing uji statistik:

Tabel 5.7
Hasil Uji Statistik dari Fixed Effect

| Variabel | Coefficient | t-Statistic | Probabilitas |
|--------------------|-------------|-------------|--------------|
| C | 0.354904 | 0.673043 | 0.5024 |
| IPM? | -0.007946 | -5.043497 | 0.0000 |
| TPAK? | -1.06E-05 | -0.130737 | 0.8962 |
| LOG(PDRBpkab?) | 0.121576 | 6.540136 | 0.0000 |
| LOG(JP?) | -0.125242 | -3.469034 | 0.0008 |
| R-Square | 0.997470 | | |
| F-Statistic | 1366.767 | | |
| Prob (F-Statistic) | 0.000000 | | |

Sumber: *Output Eviews 7.0*

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t-statistik)

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individual dalam taraf signifikansi 5%, jika $< 5\%$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen dapat menerangkan variabel dependen yang terdapat didalam model tersebut. Sebaliknya jika $> 5\%$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen atau tidak terdapat pengaruh antara dua variabel yang diuji tersebut.

a. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Koefisien variabel dari IPM adalah -0.007946 dan probabilitasnya sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$. Ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Artinya, apabila IPM meningkat 1 persen maka ketimpangan pendapatan akan turun sebesar 0.006442 persen.

b. TPAK

Koefisien variabel TPAK adalah $-1.06E-05$ dan probabilitasnya sebesar $0.8962 > \alpha = 5\%$. Ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel TPAK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Artinya, apabila TPAK meningkat 1 persen maka ketimpangan pendapatan akan turun sebesar 0.0000106 persen secara tidak signifikan.

c. PDRB per kapita (LOGPDRBpkab)

Koefisien variabel PDRB per kapita adalah 0.121576 dan probabilitasnya sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$. Ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Artinya, apabila PDRB perkapita meningkat 1 persen, maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.121576 persen.

d. Jumlah Penduduk (LOGJP)

Koefisien variabel Jumlah Penduduk adalah -0.125242 dan probabilitasnya sebesar $0.0008 < \alpha = 5\%$. Ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Artinya apabila Jumlah Penduduk meningkat 1 persen, maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.125242 persen.

2. Uji Signifikansi Bersama-sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan.

Tabel 5.8
Uji F Statistik

| | |
|-------------------|----------|
| F-statistic | 1366.767 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 |

Sumber: *Output Eviews 7.0*

Berdasarkan tabel 5.8 di atas yang merupakan hasil uji analisis simultan dengan aplikasi *Eviews 7.0*. dan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* yang diperoleh nilai F-statistik sebesar 1366.767 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000000 (signifikan pada 5%). Apabila dilihat melalui nilai probabilitasnya maka hasil yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga uji F dinyatakan signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu: variabel IPM (X1), TPAK (X2), PDRB per kapita (X3), dan Jumlah Penduduk (X4) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Y) di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2018.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan komponen model dalam menerangkan himpunan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Jika nilai koefisien mendekati angka nol maka garis regresi yang dihasilkan kurang baik dan kemampuan variabel independen dalam variansi dependen sangat terbatas, sebaliknya jika nilai koefisien mendekati angka satu maka garis regresi semakin baik karena mampu menjelaskan data secara aktual dan variabel independent mampu memberikan semua informasi yang diperlukan dalam memprediksi variabel dependen (Widarjono, 2009).

Hasil regresi dalam penelitian ini, variabel IPM, TPAK, PDRB per kapita, dan Jumlah Penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi

Jawa Barat menurut Kabupaten/Kota tahun 2014 sampai 2018 diperoleh nilai R^2 dengan pendekatan *Fixes Effect Model* sebesar 0.997470 atau 99%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat mampu dijelaskan oleh variabel IPM, TPAK, PDRB per kapita, dan Jumlah Penduduk sebesar 99%. Sedangkan sisanya 1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model tersebut.

F. Pembahasan (Interpretasi)

Berdasarkan data yang diperoleh hingga dilakukannya pengujian, hasil penelitian diatas menggunakan metode *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, dan Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan (Indeks Williamson) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014 sampai tahun 2018.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pengolahan data panel menggunakan pendekatan *fixed effect model* sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$IW_{it} = 0.354904 - 0.007946 IPM_{it} - 0.0000106 TPAK_{it} + 0.121576$$

$$LOG(PDRBKPT_{it}) - 0.125242 LOG(JP_{it}) + eit$$

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Koefisien Variabel IPM sebesar $-0,007946$ dengan probabilitas sebesar $0,0000$ menjelaskan bahwa setiap kenaikan IPM 1% maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar $0,007946\%$.

Penelitian ini sejalan seperti penelitian yang dilakukan oleh Ilham dan Pangaribowo (2016) dengan judul “Analisi Ketimpangan Ekonomi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2015 yang menerangkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa IPM merupakan ukuran keberhasilan pembangunan manusia secara rata-rata. Terdapat beberapa komponen dalam perhitungan IPM yaitu angka harapan hidup, angka harapan sekolah, dan rata-rata lama sekolah serta kemampuan daya beli. Nilai angka rata-rata lama sekolah menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat bahwa semakin tingginya pendidikan formal yang ditempuh maka produktivitas tenaga kerjanya akan semakin tinggi juga.

Hal tersebut sesuai dengan Teori *Human Capital* yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi dispartasi pendapatan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruri (2016) bahwa IPM berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2014.

2. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel TPAK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Koefisien variabel TPAK sebesar $-1.06E-05$ dengan probabilitas sebesar 0,8962 menjelaskan bahwa setiap kenaikan TPAK 1% maka akan diikuti oleh penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0,0000106% secara tidak signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa TPAK berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Meskipun demikian hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartono (2010) dengan judul “Analisis ketimpangan pendapatan pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah” dengan hasil rasio angkatan kerja berpengaruh negatif tetapi signifikan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masruri (2016) dengan judul analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, TPAK, dan pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Jawa tengah tahun 2011-2014, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel TPAK tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan data perkembangan TPAK di Provinsi Jawa Barat bergerak secara fluktuatif dan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pada periode 2014-2018 angkatan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap penurunan ketimpangan. Hal ini diduga terjadi karena periode waktu yang digunakan penelitian yang tidak terlalu lama sehingga komponen TPAK seperti angkatan kerja dan jumlah penduduk usia kerja tidak mengalami perubahan yang signifikan. Berkurangnya angkatan kerja dan meningkatnya jumlah penduduk usia kerja dapat mengakibatkan nilai TPAK yang fluktuatif atau berubah-ubah memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap penurunan ketimpangan di Provinsi Jawa Barat, yang berarti di Provinsi Jawa Barat TPAK masih belum bisa mempengaruhi secara signifikan pada periode tahun 2014-2018.

3. Pengaruh PDRB per kapita terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel PDRB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Koefisien variabel PDRB perkapita sebesar 0,121576 dengan probabilitas sebesar 0,0000 menjelaskan bahwa setiap kenaikan PDRB perkapita 1% maka akan diikuti oleh kenaikan ketimpangan pendapatan sebesar 0,121576%.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosa dan Sovita (2016) yang melakukan penelitian tentang analisis

faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa. Memperoleh hasil bahwa variabel PDRB per kapita, penduduk, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dalam hal ini juga sesuai dengan Teori Kuznet bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara tingkat pendapatan per kapita dengan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan.

4. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Koefisien Variabel Jumlah Penduduk sebesar $-0,125242$ dengan probabilitas sebesar $0,0008$ menjelaskan bahwa setiap kenaikan Jumlah Penduduk 1% maka akan diikuti oleh penurunan ketimpangan pendapatan sebesar $0,12524\%$.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Meskipun demikian hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Ananda (2019) dimana jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat diartikan semakin bertambah jumlah penduduk maka akan meningkatkan pertumbuhan PDRB. Disamping itu dengan penambahan jumlah penduduk justru akan

mengurangi dispartasi pendapatan antar wilayah. Hal ini dilandasi karena penambahan jumlah penduduk akan lebih memiliki dampak yang besar bagi lapangan pekerjaan yang akan berimbas pada kenaikan PDRB di suatu daerah. Dengan keseimbangan penawaran tenaga kerja yang semakin tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang ada maka penambahan jumlah penduduk akan memberikan kesempatan yang baik bagi peningkatan ekonomi suatu daerah sehingga dapat mengurangi dispartasi pendapatan antar satu wilayah dengan wilayah yang lainnya.